



## Ekspresi Seni Sebagai Media Moderasi Sosial Tionghoa dan Jawa pada Festival Imlek di Surakarta

Yuda Yedidyah Simamora<sup>1\*</sup>, Bondan Aji Manggala<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email: [yudayedidyahsimamora@gmail.com](mailto:yudayedidyahsimamora@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [bondanmanggala@gmail.com](mailto:bondanmanggala@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [yudayedidyahsimamora@gmail.com](mailto:yudayedidyahsimamora@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *The article about Artistic Expression as a Media for Chinese and Javanese Social Moderation at the Chinese New Year Festival in Surakarta aims to build awareness about a public event which was deliberately constructed to communicate harmonious values, familiarize Surakarta society with diverse races and religions and has a history of racial conflict between Chinese. and Java. Through forms of artistic expression and symbols at the Chinese New Year Festival in Surakarta, the values of harmonization to live peacefully above diversity and dark history are voiced. This article was written using the perspective of structural semiotics theory to understand the moderation efforts made by the people of Sudiropujan Village through the symbolization of art. This article examines the substance in the form of (1) the potential of festivals as a medium for cultural harmonization, (2) the forms and symbols of Chinese-Javanese harmonization in the Grebeg Sudiro Chinese New Year Festival in Surakarta, and (3) the mental modality of pluralism in the culture of Surakarta society. It is hoped that the results of the study in this article can inspire the growth of festivals or public events in Indonesia that promote harmonization between Indonesian society, which is full of diversity and prone to conflict.*

**Keywords:** *Chinese-Javanese; Performing Arts Media; Social Moderation; Sudiropujan Village; Symbol Expression.*

**Abstrak:** Artikel tentang Ekspresi Seni Sebagai Media Moderasi Sosial Tionghoa dan Jawa pada Festival Imlek di Surakarta bertujuan untuk membangun kesadaran tentang sebuah peristiwa publik yang sengaja dikonstruksi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai harmonisasi, membiasakan pembauran masyarakat Surakarta yang beragam ras dan agama serta memiliki sejarah konflik rasial antara Tionghoa dan Jawa. Melalui bentuk-bentuk ekspresi seni dan simbol-simbol pada Festival Imlek di Surakarta, menyuarakan nilai-nilai harmonisasi untuk hidup damai di atas keberagaman dan sejarah kelam itu. Artikel ini ditulis dengan menggunakan sudut pandang teori semiotika struktural untuk memaknai upaya-upaya moderasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Sudiropujan melalui simbolisasi seni. Artikel ini mengkaji substansi berupa (1) Potensi Festival Sebagai Media Harmonisasi Kebudayaan, (2) Bentuk dan Simbol-simbol Harmonisasi Tionghoa-Jawa dalam Festival Imlek Grebeg Sudiro di Surakarta, dan (3) Modalitas Mental Pluralisme dalam Kebudayaan Masyarakat Surakarta. Hasil dari kajian dalam artikel ini diharapkan dapat menginspirasi tumbuhnya festival atau peristiwa publik di Indonesia yang menyuarakan harmonisasi antar masyarakat Indonesia yang penuh keragaman dan rawan konflik.

**Kata kunci:** Desa Sudiropujan; Ekspresi Simbol; Media Seni Pertunjukan; Moderasi Sosial; Tionghoa-Jawa.

### 1. PENDAHULUAN

Meski Indonesia adalah negara yang sangat menghargai dan menjaga keberagaman etnis dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, namun pada beberapa wilayah masih menyisakan kisah gesekan-gesekan sosial antar etnis. Wilayah Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan Solo merupakan salah satu di antaranya. Solo memiliki rekam jejak sejarah kelam tentang keharmonisan hubungan sosial antara masyarakat Jawa dalam hal ini yang merasa pribumi, dengan masyarakat keturunan Tionghoa. Hingga sepuluh tahunan yang lalu, masyarakat etnis atau keturunan Tionghoa yang hidup di Solo masih mendapatkan stereotip oleh masyarakat pribumi Jawa. Namun stereotip itu perlahan menipis, berkat kesadaran dan

tindakan masyarakat dan pemerintah Kota Solo tentang moderasi kebudayaan salah satunya melalui penyelenggaraan Festival Imlek Grebeg Sudiro.

Stereotip masyarakat pribumi Jawa terhadap masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta yang umum menyatakan bahwa Tionghoa adalah pembawa sial dan malapetaka bagi kehidupan masyarakat Surakarta. Hingga 15-an tahun yang lalu, stereotip tersebut bahkan narasi-narasi anti Tionghoa sering dibesar-besarkan oleh masyarakat pribumi dan menjadi doktrinasi penduduk Surakarta untuk ikut membenci Tionghoa. Kota Surakarta menjadi wilayah yang rawan konflik rasial antara etnis Tionghoa dan Jawa. Konflik rasial ini bagaikan bom waktu yang bisa meledak kapanpun di Surakarta waktu itu, meskipun pemicunya dari hal-hal yang relatif kecil (Rustopo, 2006: 136-137). Siegel dalam bukunya menyebutkan bahwa di Surakarta tahun 1980 pernah terjadi kerusuhan besar berupa pembakaran dan penjarahan toko-toko Tionghoa yang hanya di picu oleh kecelakaan lalu lintas oleh seorang pemuda Tionghoa dengan korban pelajar Jawa (Siegel, 1986: 232-235). Kerusuhan serupa juga terjadi pada Mei 1998 dalam bentuk pembakaran dan penjarahan toko-toko Tionghoa di Surakarta saat bergulirnya reformasi di Indonesia yang sebenarnya tidak ada hubungan secara langsung dengan Tionghoa.

Streotip dan kebencian pribumi Jawa terhadap masyarakat Tionghoa di Surakarta hingga 20 tahunan yang lalu seperti sulit untuk dihapuskan. Hal ini dikarenakan kemunculannya berhubungan dengan sejarah kelam pendirian kota atau Kerajaan Surakarta. Konon Kerajaan Jawa atau Mataram beribukota di Kerajaan Kartasura. Pada tahun 1742-1743 dengan beberapa serangan akhirnya Kerajaan Kartasura berhasil dihancurkan oleh orang-orang Tionghoa. Kerajaan Jawa termasuk masyarakat harus berpindah dan membangun kota kerajaan baru di Surakarta. Di Surakarta konflik antara Tionghoa dan pribumi Jawa tidak berakhir. Pada perang Jawa (1825-1830), masyarakat Tionghoa dianggap sebagai golongan pro Belanda yang anti Indonesia yang menyebabkan kekalahan, kesialan dan malapetaka orang-orang Jawa di Surakarta ketika melawan Belanda (Rustopo, 2007: 3). Sejak itu narasi-narasi anti Tionghoa dibesar-besarkan dikalangan masyarakat Jawa hingga tertanam sebagai sebuah kebencian yang turun-temurun. Isu-isu kebencian terhadap Tionghoa tergambar pada peristiwa tahun 1890 ketika pangeran di Panegoro melarang prajuritnya untuk berhubungan dengan orang-orang Tionghoa karena mereka dianggap kaum licik. Kebencian itu bahkan memicu penduduk lokal Jawa untuk melakukan pembantaian terhadap orang-orang Tionghoa disepanjang aliran Sungai Bengawan Solo (Carey, 1986: 65-83).

Jejak-jejak sejarah konflik Jawa dan Tionghoa di Surakarta membuat hubungan antara Tionghoa dan masyarakat Jawa rawan konflik. Namun sudah lebih dari 20 tahun setelah

kerusuhan Jawa dan Tionghoa pada Mei tahun 1998, hubungan sosial antara masyarakat Jawa dan Tionghoa membaik di Surakarta. Banyak pihak yang menyadari dampak-dampak dari konflik sosial tersebut yang berkepanjangan. Banyak pula upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hubungan harmonis antara masyarakat Jawa dan Tionghoa di Surakarta. Salah satu diantaranya yang menarik untuk diperhatikan adalah upaya yang dilakukan oleh sebuah kampung bernama Sudiroprajan, wilayah Kecamatan Jebres, di Kota Surakarta.

Masyarakat kampung di Sudiroprajan adalah masyarakat keturunan Tionghoa. Sudiroprajan adalah Kampung Pecinan di Surakarta, namun sebagian masyarakatnya adalah etnis campuran Tionghoa Jawa berkat hubungan perkawinan antar etnis yang lazim terjadi dikampung itu. Sejak tahun 2008, kampung ini mengadakan perayaan atau festival untuk menyambut Imlek atau tahun baru dalam kalender Tionghoa. Perayaan Imlek yang kemudian diberi tajuk Festival Grebeg Sudiro dibangun dari sprit lokal masyarakat Kampung Sudiroprajan untuk tujuan mulia tentang harmonisasi hubungan sosial Tionghoa dan Jawa dengan upaya menumbuhkan kesadaran pluralisme dan pentingnya persatuan antar suku, ras, golongan, bahkan agama yang beragam.

Upaya harmonisasi hubungan sosial Tionghoa dan Jawa dilakukan salah satunya dengan media seni dan produksi simbol dalam atribut-atribut perayaan. Masyarakat Kampung Sudiroprajan menyengaja terjadinya percampuran seni dan simbol-simbol Tionghoa dan Jawa dalam perayaan Festival Grebeg Sodiwo. Metode pencampuran ini setidaknya dilakukan untuk menunjukkan kesejajaran posisi antara dua ras dan menghadirkan kesan perdamaian pada setiap penampilan seni dan simbol-simbol yang bercampur tersebut. Langkah-langkah ini didapatkan oleh masyarakat Kampung Sudiroprajan melalui refrensi kehidupan keseharian mereka yang sudah harmonis dalam interaksi Tionghoa dan Jawa dikampung mereka. Sudah lebih dari seabad Kampung Sudiroprajan dibiasakan untuk saling berbaur antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. Keterbiasaan nenek moyang yang hidup berdampingan antara Tionghoa dan Jawa di kampung itu membuat diantara mereka tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Kebiasaan hidup campur tidak hanya sekedar tataran pergaulan sosial, tetapi mereka juga saling silang dalam perkawinan, kreatif menciptakan produk-produk budaya baru seperti kuliner dan seni dari langkah-langkah mencampur elemen Tionghoa dan Jawa. Beberapa contoh produk khas campuran Tionghoa dan Jawa dari masyarakat Sudiroprajan tampak pada produk kuliner mereka, seperti Ampyang, makanan berbahan dasar kacang dari China dan Gula Merah atau Gula Jawa, selain juga makanan gembukan dan onde-onde. Dalam aktivitas seni masyarakat Sudiroprajan sengaja melakukan pembalikan, belajar menari dan menabuh Gamelan Jawa justru diperuntukkan bagi orang Tionghoa dan belajar memainkan

Barongsai juga Liong justru diperuntukkan bagi orang Jawa. Masyarakat Sudiroprajan yang merupakan masyarakat campuran hingga saat ini masih melestarikan tradisi Slametan yang notabene adalah tradisi Jawa. Namun elemen-elemen Slametannya sudah mencoba dibaurkan dengan nuansa tradisi Tionghoa baik dalam isian sesaji, penggunaan doa-doa maupun atribut simbolik lainnya (Arafah, 2020: 37).

## **2. METODE**

Peristiwa perayaan Festival Imlek Grebeg Sudiro yang dilakukan oleh masyarakat Sudiroprajan sebenarnya hanya mengusung elemen seni dan simbol-simbol percampuran budaya Tionghoa dan Jawa yang kemudian dibesar-besarkan untuk menyuarakan harmonisasi kehidupan Tionghoa dan Jawa untuk masyarakat Surakarta. Penelitian dalam artikel ini mencoba melihat peristiwa seni dan pengekspresian simbol dalam festival sebagai fokus kajian yang diyakini mampu mewedahi gagasan dan upaya harmonisasi interaksi Tionghoa dan Jawa di Surakarta. Penelitian dalam artikel ini terfokus untuk memaknai unsur audiovisual (dapat didengar dan dilihat) pada peristiwa seni dalam festival. Sebagai landasan teoritik untuk memaknai simbol atau unsur audiovisual pada festival Grebeg Sudiro digunakan teori semiotika struktural Roland Barthes. Teori semiotika Barthes seringkali digunakan untuk mengidentifikasi makna dibalik teks budaya. Barthes menilai bahwa sebuah tanda (termasuk dalam wujud audio maupun visual) merupakan sebuah sistem yang terdiri atas E= ekspresi (Signifier) dalam R= relasi dengan C= content/konten (Signified), jadi sebuah tanda komprehensif merupakan relasi E, R dan C. Teori ini bertumpu pada tiga konsep penggalan makna yaitu, makna denotasi, makna konotasi, dan mitologi. Makna Konotasi adalah ekstensi atau pengembangan atas makna denotasi. Sementara makna denotasi adalah makna primer, sedangkan makna konotasi dianggap sebagai makna sekunder. Sebagai contoh pemahamannya, jika kita mengenal kata atau gambar “Singa” maka kita akan memaknai secara denotatif sebagai hewan mamalia buas pemakan daging. Tetapi secara konotatif, “Singa” juga dapat mengartikan keberanian, kegarangan, raja, harga diri tinggi, dan beberapa karakter pemaknaan lain jika kata atau tanda Singa berelasi dengan sesuatu yang mendukungnya (Noth, 1990).

Teori semiotika Barthes di atas digunakan untuk melihat berbagai ekspresi simbol yang dipaparkan dalam festival dan juga membaca praktek-praktek seni pertunjukan untuk dicari makna konotasinya ketika berelasi dengan situasi masyarakat Surakarta yang rawan konflik antara Etnis Tionghoa dan Jawa. Penerapan pemaknaan menggunakan teori semiotika Barthes ditunjang dengan metode penelitian kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, analisis, serta penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan arsip berupa

dokumentasi lapangan maupun virtual, pengumpulan bentuk-bentuk tulisan jurnalistik dari berbagai platform media internet. Wawancara juga digunakan untuk konfirmasi kepada pelaku-pelaku festival yang dinilai memiliki kualitas enkulturasi penuh. Sesi diskusi kepada beberapa pihak akademisi yang antara lain ahli dibidang sejarah, sosiologi, antropologi, pengamat politik dan seniman juga dilakukan sebagai pertimbangan analisis. Selebihnya studi kepustakaan tentang sejarah dan strategi kebudayaan masyarakat Tionghoa dan Jawa di Surakarta juga dilakukan untuk data pendukung.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Potensi Festival Sebagai Media Harmonisasi Kebudayaan**

Sudah menjadi hal umum bahwa festival seringkali digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan baik politik, sosial, kemanusiaan, dan lain sebagainya. Masyarakat Kampung Sudiroprajan juga menggunakan penyelenggaraan festival sebagai wahana untuk menyebarkan fakta-fakta harmonisasi Tionghoa dan Jawa yang sudah terjadi di kehidupan kampung mereka. Sebuah peristiwa festival berpotensi kuat untuk mengelola keberagaman yang disatukan dalam bingkai ruang dan waktu untuk dipadukan dan dikabarkan secara massal. Menurut Stoeltje festival adalah sebuah peristiwa kebudayaan yang mampu untuk memfasilitasi ulang penataan struktur sosial asalkan peristiwa ini dimaknai sebagai proses baru yang dipupuk secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Maka tidak diherankan jika peristiwa festival dapat digunakan untuk wahana memperkuat rasa kebersamaan yang dibangun melalui bentuk ekspresi yang beragam dari berbagai unsur masyarakat yang terlibat di dalamnya. Festival pada dasarnya memuat berbagai macam bentuk simbolik yang menyimpan banyak arti, tujuan serta makna-makna yang hadir dari individu-individu terlibat di dalamnya. Oleh karena itu maka berbagai bentuk ekspresi seni, aktivitas manusia yang terlibat, dan berbagai macam atribut audiovisual di dalam festival dapat dianggap memiliki peran sebagai media komunikasi simbolik yang perlu diketahui maknanya secara luas, jauh dan mendalam terkait kepentingan atau tujuan festival (Stoeltje, 1992: 270).

Festival Imlek dengan tajuk Grebeg Sudiro merupakan festival budaya yang dikembangkan oleh masyarakat keturunan Tionghoa yang hidup di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Istilah “Grebeg” merujuk pada arti festival budaya atau sebuah perayaan besar (dalam pengertian budaya Jawa), sementara kata “Sudiro” adalah kependekan dari sebutan nama kelurahan lokasi tempat berlangsungnya perayaan tersebut yaitu, kelurahan Sudiroprajan. Dengan demikian secara harafiah, Grebeg Sudiro memiliki arti perayaan atau festival besar yang dilaksanakan oleh masyarakat yang hidup di Kelurahan

Sudiroprajan. Festival Imlek Grebeg Sudiro sesungguhnya bentuk tradisi baru yang dibuat dan dilakukan sejak tahun 2008 oleh masyarakat Tionghoa di Kampung Sudiroprajan. Awal mulanya festival budaya tersebut diperuntukkan bagi perayaan hari ulang tahun berdirinya Pasar Gedhe, sebuah pasar tradisional yang terkenal atau populer di wilayah Kelurahan Sudiroprajan, Surakarta. Namun kegiatan ini berlanjut menjadi perayaan tahunan, selain untuk perayaan ulang tahun Pasar Gedhe juga sekaligus untuk menyongsong datangnya tahun baru Tionghoa atau Imlek.

Keberhasilan acara Festival Imlek Grebeg Sudiro atas pengelolaan masyarakat Kampung Sudiroprajan, akhirnya membuat pemerintah Kota Surakarta turut campur tangan untuk membesarkan festival kebudayaan ini. Pemerintah Kota Surakarta juga memberi dukungan dana penuh, mengembangkan isian festival, dan memberikan banyak tambahan sumber daya profesional untuk penyelenggaraan festival agar festival ini berkembang menjadi festival besar milik masyarakat Kota Surakarta, meski pengelola inti festival tetaplah masyarakat Kampung Sudiroprajan. Sebelum Pemerintah Surakarta hadir untuk membesarkan festival ini, sebenarnya sudah terlebih dahulu masyarakat Kampung Sudiroprajan berupaya untuk membesarkannya sendiri melalui jejaring sosial antar kampung pecinan di Surakarta. Masyarakat Kampung Sudiroprajan sebagai pengelola festival sebelumnya sempat merangkul dan memperoleh dukungan penuh dari masyarakat kampung pecinan lain seperti Kelurahan Coyudan, Pasar Legi, dan Balong. Hubungan kerjasama ini sempat berjalan beberapa tahun untuk penyelenggaraan Festival Grebeg Sudiro. Kerjasama antar masyarakat kampung pecinan di Surakarta niscaya terjadi karena kampung-kampung pecinan di Surakarta tergolong kampung-kampung tua yang sudah biasa bekerjasama bahkan sebelum Istana Kasunanan Surakarta berdiri di tahun 1745 (Adi dkk., 2019:2). Kemunculan Festival Grebeg Sudiro di Surakarta sesungguhnya juga wujud ekspresi kebudayaan komunitas masyarakat Tionghoa (gabungan dari beberapa kampung Pecinan) di Surakarta.

Masyarakat Kampung Pecinan Sudiroprajan sebagai pihak penyelenggara Festival Imlek Grebeg Sudiro, merupakan masyarakat yang telah memiliki kesadaran tentang pluralisme hidup di tengah masyarakat Jawa, dan juga ditengah-tengah masyarakat antar pecinan di Surakarta. Masyarakat Tionghoa di Kampung Sudiroprajan oleh leluhurnya memang sudah dibiasakan untuk membaaur hidup dengan masyarakat Etnis Jawa, Arab, dan juga ragam masyarakat lain yang ada di sekeliling mereka. Kemampuan pluralisme ini merupakan pewarisan pengetahuan cara hidup sejak zaman leluhur Kampung Sudiroprajan. Pola kesadaran pluralisme yang sejak lama ada dalam mentalitas masyarakat Sudiroprajan pada akhirnya dituangkan secara leluasa dalam bentuk festival Grebeg Sudiro (Arafah, 2020: 37).

Hakim (2020:12) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa kesadaran kolektif masyarakat Sudiroprajan yang berlandaskan pada pengalaman sejarah dan kebutuhan hidup untuk berinteraksi bersama telah mampu menegosiasikan kerukunan antar etnis melalui upacara Grebeg Sudiro atau Festival Imlek dengan memainkan atau mengelola simbol-simbol kultural antar etnis, yang juga berlaku untuk simbol keberagaman yang diterima dan diapresiasi bersama oleh masyarakat kebudayaan Jawa dan Tionghoa di Surakarta. Pada Festival Imlek Grebeg Sudiro, pola pencampuran simbol-simbol kultural dari Etnis Tionghoa dan Jawa seolah-olah sengaja dibaurkan dan ditampilkan dalam peristiwa-peristiwa penting pada rangkaian acara Festival Imlek Grebeg Sudiro. Selain menciptakan kesan suasana yang tidak utuh menampilkan simbol-simbol Tionghoa, pembauran simbol-simbol kultural Etnik Tionghoa dan Jawa ini juga menjadi mengesankan narasi pesan sosial tentang perdamaian, hubungan baik, kerjasama, dan keakraban antara Etnis Tionghoa dan Jawa di Surakarta. Pengekspresian simbol-simbol pembauran etnis tersebut terekspresikan melalui media seni seperti etnis kata, gerak, musik, dan aneka rupa visual, selain itu juga prosesi ritual, kuliner, dan ekspresi-ekspresi sosial. Melalui seni tergambar jelas bagaimana fakta keragaman yang melingkupi masyarakat Sudiroprajan dikelola menjadi wujud ekspresi estetik yang campuran.

### **Bentuk dan Simbol-simbol Harmonisasi Tionghoa-Jawa dalam Festival Imlek Grebeg Sudiro di Surakarta.**

Di Surakarta saat ini Festival Imlek Grebeg Sudiro dilaksanakan dengan durasi yang cukup panjang, sampai dengan satu bulan. Namun, dalam satu bulan itu hanya terdapat dua agenda utama dalam perayaan yaitu 1) Grebeg Sudiro atau prosesi arak-arakan untuk memperingati hari ulang tahun Kampung Sudiroprajan yang dilaksanakan seminggu sebelum Imlek, dan 2) perayaan Imlek yang dilaksanakan tepat pada hari Imlek atau tahun baru China. Selebihnya, hari di luar dua agenda tersebut hanya diisi dengan acara-acara pemeriahian Imlek seperti panggung hiburan setiap malam, festival kuliner, festival lampion dengan keramaian masyarakat yang hadir pada acara tersebut.

Penulis melihat fakta-fakta tentang sosialisasi simbol kultural yang berupaya menyuarkan perdamaian Etnis Tionghoa dan Jawa lebih banyak tampak pada dua agenda utama perayaan Festival Imlek Grebeg Sudiro yaitu dalam prosesi Grebeg Sudiro dan perayaan Imlek. Simbol-simbol kultural tentang harmonisasi banyak disematkan pada unsur-unsur seni pada peristiwa festival ini. Mulai dari kehadiran seni tari, musik, tata busana, dekorasi festival, dan artistik dalam properti upacara. Langkah atau metode produksi simbol kultural yang menyuarkan perdamaian Etnis Tionghoa dan Jawa dilakukan dengan pola mencampur, membaurkan atau mengkolaborasikan elemen-elemen simbol seni dari kedua belah pihak etnis

dalam satu momentum. Beberapa fakta tentang pembauran simbol kultural dengan pesan-pesan narasi perdamaian tersebut tampak dalam peristiwa atau momentum; 1) penampilan Gunungan Kue Keranjang pada prosesi Grebeg Sudiro, 2) penampilan pertunjukan kolaboratif antara Barongsai (Tionghoa) dan Reog (Jawa) baik pada unsur seni tari dan musik pada saat perayaan Imlek, serta 3) fakta isian pertunjukan dalam panggung hiburan Imlek yang mewadahi seni pertunjukan multi-kultur dan fakta kerumunan masyarakat yang beragam.

### ***Gunungan Kue Keranjang***



**Gambar 1.** Gunungan Kue Keranjang dalam Arak-arakan Festival Imlek Grebeg Sudiro.

Sumber: <https://satuviral.com/sambut-imlek-warga-solo-berebut-kue-keranjang-di-grebeg-sudiro/>

Visualisasi Gunungan (Tumpeng) Jawa yang dibentuk dari isian Kue Keranjang khas Tionghoa menjadi bagian utama dalam peristiwa Festival Imlek Grebeg Sudiro. Gunungan atau Tumpeng pada bentuk seperti tampak pada gambar, merupakan idiom simbol yang secara konotatif melekat atau identik bahkan populer dikenali sebagai bagian identitas upacara masyarakat Jawa. Simbol ini bahkan masih digunakan untuk berbagai kepentingan ritual masyarakat Jawa khususnya pada upacara-upacara keselamatan daur hidup (Slametan). Sementara pada unsur yang lain, keberadaan Kue Keranjang sebagai bagian isian yang membentuk wujud Gunungan ini, juga merupakan simbol yang secara konotatif mengasosiasikan identitas kultural masyarakat Tionghoa. Masyarakat luas di luar Etnis Tionghoa cukup mengenali Kue Keranjang sebagai bagian Identitas dari masyarakat Tionghoa. Kue Keranjang adalah jenis kuliner yang identik dengan perayaan Imlek. Kue ini salah satu kuliner yang harus ada dalam perayaan Imlek. Penghadiran Kue Keranjang pada Festival Imlek Grebeg Sudiro di Surakarta dalam kemasan Gunungan (Tumpeng) pada peristiwa prosesi perayaan ulang tahun Kampung Sudiroprajan seolah-olah ditunju-tunjukkan sebagai sebuah simbol visual untuk dibaca oleh kerumunan masyarakat umum yang hadir pada acara. Visualisasi Gunungan (Tumpeng) pada prosesi ini cukup mudah ditangkap pesannya oleh

masyarakat Surakarta karena merelasikan simbol tersebut dengan pengalaman mereka sebagai masyarakat Surakarta dengan konflik sosial Tionghoa dan Jawa.

Kedua simbol yang hadir dari visual Gunungan dan Kue Keranjang sebagai isian sengaja disatukan untuk membentuk satu kemasan benda, yang kemudian diperlakukan dengan dijunjung tinggi oleh petugas arak-arakan. Hubungan antara simbol visual gunungan dengan aktivitas menjunjung tinggi terelasi menjadi sebuah pesan konotatif yang dimaknai sebagai pesan utama dari keseluruhan rangkaian acara prosesi yaitu menjunjung tinggi harapan perdamaian antara Etnis Tionghoa dan Jawa di Surakarta. Indikator bahwa Gunungan Kue Keranjang adalah pesan utama acara juga dapat dipahami dari bagaimana Gunungan tersebut adalah pusat perhatian kerumunan massa pada peristiwa Grebeg Sudiro. Gunungan Kue Keranjang adalah benda terbesar dalam prosesi acara dan diarak pada barisan yang paling depan dan kemudian setelah Gunungan tersebut diletakkan di tanah, Kue Keranjang pada Gunungan menjadi benda yang diperebutkan oleh kerumunan massa yang hadir pada acara Grebeg Sudiro.

#### ***Kolaborasi Pertunjukan Kesenian Barongsai dan Reog***

Tepat pada hari perayaan Imlek (Tahun Baru China) terdapat satu momentum pertunjukan seni kolaboratif yang ditradisikan atau diupayakan selalu hadir sebagai isian acara. Pertunjukan kolaboratif tersebut menampilkan sajian Barongsai (Tionghoa) dan Reog (Jawa). Pertunjukan ini dipersiapkan dan digarap secara serius untuk menjadi satu kesatuan pertunjukan. Antara pertunjukan seni Barongsai dan Reog memiliki satu kesamaan gaya yaitu sama-sama memiliki unsur akrobatik di dalamnya. Pertunjukan seni Barongsai menampilkan tarian akrobatik dengan sosok Singa China sementara Reog menampilkan tarian akrobatik pula dari sosok Singa Jawa (Dadak Merak) dan sosok Bujang Ganong. Dalam pertunjukan kolaborasi pada puncak perayaan Imlek, antara Barongsai dan Reog sama-sama menampilkan tarian akrobatik menurut karakter mereka masing-masing dalam sebuah kesatuan sajian pertunjukan. Di antara mereka tidak menunjukkan adegan pertarungan atau saling beradu, namun justru memiliki peran yang sama untuk saling memamerkan keahliannya menari dan melakukan aksi-aksi akrobat tertentu dalam porsi yang sama. Kesan-kesan akrobatik yang ditampilkan Barongsai dan Reog tersebut cenderung berkesan menyenangkan, menakjubkan, dan bahkan sesekali mengundang gelak tawa yang menghibur kerumunan penonton. Kesan-kesan kedamaian lebih tampak dalam pertunjukan kolaboratif tersebut dari respon-respon penonton yang cenderung ikut tertawa, bertepuk tangan ketika melihat atraksi, dan bersorak gembira melihat pertunjukan tersebut. Pertunjukan ini bahkan tidak pernah dipandang sebagai pertunjukan versus atau kompetisi antara Barongsai dan Reog.



**Gambar 2.** Kolaborasi Pertunjukan Kesenian Barongsai dan Reog dalam Festival Imlek Grebeg Sudiro di Surakarta.

Sumber: <https://analisadaily.com/imagesfile/arsip/2019/02/reog-barongsai-688249-1.jpg>

Garap sajian pertunjukan kolaborasi Barongsai dan Reog seperti pada penjelasan di atas seolah-olah memiliki pola produksi simbol harmonisasi yang serupa dengan kasus Gunung Kue Keranjang pada penjelasan sebelumnya. Kesenian Barongsai dan Reog digunakan sebagai simbol yang identik untuk mewakili kehadiran Etnis Tionghoa dan Jawa pada perayaan Imlek. Kemudian, garapan pertunjukan kolaboratif yang mengarah pada tujuan-tujuan hiburan dan suasana menyenangkan adalah pelengkap makna konotasi tentang perdamaian yang terjadi antara Tionghoa dan Jawa untuk ditangkap khalayak penonton. Pada peristiwa pertunjukan kolaboratif ini tidak hanya menampilkan simbol-simbol visual untuk menyuarakan narasi perdamaian Tionghoa dan Jawa, melainkan juga menampilkan simbol-simbol harmonisasi kedua etnis dari elemen auditif yang menyertai pertunjukan tersebut.

Selama pertunjukan Barongsai dan Reog berlangsung, suasana auditif yang kolaboratif juga jelas terdengar dari paduan ansambel pengiring musik Barongsai dan Reog. Pertunjukan ini menggunakan musik yang mencampurkan ansambel Barongsai dengan instrumen Tanggu (Bedug Barongsai), *Cymbal*, dan Ceng-ceng berpadu dengan instrumen Bende dan Kenong Gong yang umumnya mengiringi pertunjukan Reog. Instrumen-instrumen tersebut bermain dengan komposisi yang berpadu dan tidak berdiri sendiri. Paduan komposisi musik yang terbentuk dari percampuran ini bahkan terdengar seperti sajian musik dengan kesan baru yang tidak lagi seperti musik Barongsai dan musik Reog. Berikut ini adalah transkripsi notasi dari gabungan musik yang menyertai pertunjukan kolaborasi Barongsai dan Reog tersebut.



**Gambar 3.** Notasi Komposisi Musik Kolaboratif Barongsai dan Reog.

Bende

Ceng-ceng

Kenong gong

Cymbal

Tunggu

**Gambar 4.** Kumpulan Data Audio Musik, Foto Kolaborasi Musik, dan Video Proses Latihan Kolaborasi Musik Barongsai dan Reog pada Festival Imlek di Surakarta.

Dilihat dari transkripsi notasi di atas, tampak bahwa semua instrumen yang dimainkan sebagai iringan musik pertunjukan kolaboratif Barongsai dan Reog membentuk satu sajian musik yang menyatu atau integratif. Meskipun sebenarnya instrumen musik Reog yang antara lain Bende dan Kenong Gong memainkan pola permainan Monggang yang umum dimainkan sebagai iringan musik Reog, namun pola ini dimainkan mengikuti irama permainan dari instrumen-instrumen musik pengiring Barongsai. Begitu juga sebaliknya, Ceng-ceng dan *Cymbal* bermain seperti kebiasaan pola permainan Barongsai. Yang berbeda adalah pola permainan Tunggu sebagai instrumen pemimpin sajian musik. Tunggu tidak bermain seperti kebiasaannya yang atraktif dan dinamis. Karena masuknya instrumen musik Reog (Bende dan Kenong Gong) yang bermain konstan, maka permainan instrumen Tunggu tidak lagi bisa

dimainkan secara atraktif dan dinamis. Pada komposisi ini instrumen Tanggu bermain dengan pola ritme yang juga konstan dan cenderung menirukan ritme permainan Bende. Hal ini secara simbolis menandai bahwa pada aspek komposisi musik pertunjukan kolaboratif Barongsai dan Reog juga menunjukkan adanya upaya untuk memunculkan kesan harmonis karena bentuk paduan musik adalah penyatuan dan penyesuaian material musik Barongsai dan Reog.

### ***Panggung Pertunjukan Multi-Kultural dalam Festival Imlek Grebeg Sudiro***

Hampir satu bulan penuh panggung festival Imlek di Surakarta diisi dengan konten seni pertunjukan yang menghadirkan keragaman. Isian seni pertunjukannya pun tidak secara khusus disesuaikan dengan konteks-konteks perayaan Imlek. Ragam seni pertunjukan tradisi seperti Topeng Ireng, tari-tari tradisi Surakarta, bahkan seni pertunjukan terkait keagamaan seperti Sholawatan, Hadrah, termasuk pertunjukan musik populer seperti Dangdut, Keroncong, dan musik Rock tampil di panggung hiburan festival Imlek di Surakarta. Secara visual kehadiran ragam seni pertunjukan ini menarik diperhatikan. Seperti contoh pertunjukan kelompok musik Hadrah tampil dengan busana Muslim pada area festival Imlek yang dipenuhi dengan ornamen lampion China, tulisan-tulisan China, dan boneka-boneka Sio. Begitu juga dengan penampilan tarian rakyat dan tradisi Jawa yang tampil dengan suasana yang serupa. Tidak hanya visual, keramaian auditif yang terdengar dari keragaman seni pertunjukan tersebut hadir secara bergantian *theme song* festival Imlek yang diputar berulang-ulang pada acara tersebut. Keriuhan audiovisual dari berbagai keragaman unsur kultural yang hadir dari konten seni pertunjukan panggung hiburan festival Imlek menandai adanya spirit multi-kultural dalam festival Imlek di Surakarta.

Tidak hanya dari panggung seni pertunjukan saja sebenarnya yang menampakan adanya spirit multi-kultural dalam festival Imlek di Surakarta. Namun juga, kehadiran masyarakat pengunjung festival yang juga sangat beragam. Masyarakat Surakarta telah merasa bahwa festival Imlek adalah event kota yang menyenangkan dan dirasa telah menjadi kebanggaan milik masyarakat Surakarta secara luas. Oleh karena itu maka, semua jenis ras, agama, dan etnis dipastikan juga berkunjung untuk menikmati keramaian festival imlek yang sangat menyenangkan di Surakarta. Pemandangan multi-kultural juga tampak dipanggung festival Imlek ketika acara doa bersama untuk meminta harapan baik dalam perayaan Imlek. Pada saat doa bersama hadir semua perwakilan pemuka agama untuk berdoa bersama di atas panggung dengan tata cara keagamaannya masing-masing. Berbagai fakta ini setidaknya bisa menggambarkan betapa pihak penyelenggara menjunjung tinggi mentalitas pluralisme dan mengupayakan festival Imlek sebagai momentum kebersamaan multi-kultural yang menyuarakan perdamaian.



**Gambar 5.** Kehadiran tokoh-tokoh berbagai agama untuk melakukan doa bersama dalam festival Imlek di Surakarta.

Sumber: Dokumentasi Oleh Gabe pada Tahun 2024

### **Modalitas Mental Pluralisme dalam Kebudayaan Masyarakat Surakarta.**

Sikap masyarakat Sudiroprajan sebagai pihak penyelenggara Festival Imlek Grebeg Sudiro, mencerminkan adanya mental pluralisme yang menunjukkan ketahanan hidup mereka di antara keberagaman. Masyarakat Sudiroprajan telah memiliki arah orientasi untuk hidup di antara keberagaman ras dan kebudayaan yang berbasis pada kecakapan moderasi. Mental semacam ini diyakini ada pada masyarakat Sudiroprajan berkat pengalaman hidupnya dikampung pecinan wilayah Surakarta. Ketahanan hidup dengan kecakapan moderasi dari masyarakat Sudiroprajan dianggap mampu mewakili variabel mikro tentang praktik moderasi yang berpotensi dikembangkan sebagai sebuah perubah karakter mental makro masyarakat Surakarta dalam upaya mewujudkan kehidupan yang saling bertoleransi di antara keragaman ras, suku, dan agama pada variabel yang lebih luas yaitu Surakarta maupun bahkan Indonesia (Lutan, 2001:6-7).

Bagi masyarakat Surakarta mental pluralisme sebenarnya bukan suatu yang baru. Konsep plurlisme telah dikenal masyarakat Surakarta sejak cikal-bakal pendirian Keraton Surakarta. Pada awal-awal pendirian Kota Surakarta wilayah ini telah menjadi daerah pertemuan etnik-etnik selain Jawa yang hidup berdampingan dalam kepentingannya masing-masing. Pada awal abad XX Surakarta sudah dikenal sebagai wilayah dengan keragaman kelompok etnis yang meliputi Eropa, Tionghoa, Arab, dan Pribumi Jawa (Kartodirdjo, 1990:73-74). Konsep tata Kota Surakarta juga mencerminkan sifat pluralisme yang kuat, ditunjukkan dari cara Pemerintah Kota Surakarta mengelompokkan hunian. Masyarakat Eropa dan keturunannya diatur untuk memiliki wilayah hunian di sekitar Benteng Vastenburg yang dikenal sebagai kampung Loji Wetan, Stabelan, dan Kestalan. Kelompok Etnis Arab ditempatkan pada wilayah sekitar Pasar Kliwon. Sementara hunian untuk orang-orang Tionghoa ditempatkan di sekitar Pasar Gede yang dikenal sebagai Kampung Balong (Sudiroprajan). Penduduk Pribumi Jawa memiliki hunian yang tersebar di seluruh kota, namun

mereka dikelompokkan berdasarkan kelas sosial, dan karakteristik kampung. Misalnya Ngadijayan, Mangkubumen, Joyokusuman, dan Suryabrathana adalah kampung-kampung untuk bangsawan. Sementara Kampung Kasatrian adalah kampung untuk masyarakat berprofesi prajurit, Jagalan adalah kampung untuk peternak dan pedangang daging, Kampung Kemlayan adalah kampung untuk seniman, dan kampung lain-lainnya (Darsiti Suratman, 2002:3)

Meski realitas kehidupan masyarakat dilokalisir berdasarkan etnis dan profesi, sebenarnya masyarakat Surakarta sangat terbiasa melakukan interaksi sosial antar kelompok etnis dalam aktivitas keseharian. Hal ini dapat dibuktikan dengan proses interaksi orang-orang Tionghoa dan Jawa yang telah berlangsung berabad-abad lewat proses perdagangan, perkawinan, dan pembauran sosial (Carey, 1986: 15). Penerimaan masyarakat Jawa terhadap kehadiran etnis lain pada tataran permukaan sebenarnya tidak bermasalah. Masyarakat Jawa di Surakarta selalu berusaha dan senantiasa diatur untuk menghormati eksistensi etnis lain dan menjaga keselarasan hidup bersama melalui konsep kerukunan. Konsep penghormatan dan kerukunan yang dibangun oleh masyarakat Jawa di Surakarta tercermin melalui sikap-sikap penerimaan terhadap pembauran yang ditampakkan melalui artefak-artefak budaya baik dalam seni, gaya berpakaian, perabotan rumah tangga, arsitektur rumah hingga artefak kuliner. Masyarakat Jawa di Surakarta pada akhirnya memiliki artefak-artefak budaya baru hasil dari penerimaannya terhadap masyarakat pendatang. Contohnya di dalam kuliner adalah munculnya makanan Jawa bernama Bestik (terpengaruh kuliner Eropa bernama Stik), juga makanan Onde-onde yang dipengaruhi oleh kue Tionghoa. Gaya berpakaian menggunakan Beskap (pakaian adat Jawa) sebenarnya adopsi dari baju Tuksedo Eropa. Kebiasaan masyarakat Jawa menggunakan alas duduk karpet dan minyak wangi adalah adopsi dari budaya Arab juga berkembangnya Jamu-jamu Jawa yang sebenarnya mendapat banyak asupan pengetahuan dari pengetahuan Jamu Sin She Tionghoa. Dari kesemua artefak budaya tersebut ternyata dalam kenyataan sosial masyarakat Surakarta digunakan secara bersama-sama baik orang Jawa, keturunan Eropa, keturunan Arab, dan keturunan Tionghoa (Koentjaraningrat, 1994: 230).

Penerimaan masyarakat Jawa di Surakarta untuk dapat membaaur dalam segala interaksi multi-kultural pada dasarnya wajar terjadi mengingat konsep dasar etika masyarakat Jawa yang selalu berorientasi untuk mewujudkan keselarasan pada tataran sosial masyarakat Jawa selalu diajarkan untuk membangun keselarasan melalui tindakan-tindakannya yang diwajibkan untuk hormat kepada orang lain. Hal ini didasari oleh keinginan masyarakat Jawa yang selalu mengharapkan suatu keadaan sosial yang ideal yaitu rukun dengan sesama manusia (Frans

Magnis Suseno, 1991: 104). Konsep keselarasan yang ditempuh masyarakat Jawa melalui penciptaan hubungan sosial yang rukun dan hormat sebenarnya terkait erat dengan konsep *Ajrih* (takut) yang dipegang oleh masyarakat Jawa. Konsep ini menekankan bahwa secara individual orang Jawa harus menumbuhkan perasaan *Ajrih* (takut) dalam hubungan sosial. Tuntutan untuk berperasaan *Ajrih* tersebut akan membuat orang Jawa mengembangkan sikap batin positif untuk tidak berperilaku semena-mena karena tindakannya akan penuh pertimbangan (Koentjaraningrat, 1994:252).

Penjelasan ini memberikan banyak gambaran bahwa masyarakat Jawa di Surakarta adalah masyarakat yang terbuka dengan keberagaman dan memiliki daya adaptif untuk melahirkan bentuk-bentuk perilaku baru hasil pembauran antar etnis. Masyarakat Jawa di Surakarta juga memiliki konsep-konsep budaya untuk menjaga ketahanan hidup harmonis diantara keberagaman. Konsep rukun dan hormat serta konsep tentang *Ajrih* yang diterapkan masyarakat Jawa dalam interaksi sosial adalah pondasi-pondasi yang menjamin keselarasan hidup berdampingan antar etnis. Konsep-konsep tersebut bahkan menjadi karakter dasar atau Ruh (jati diri) dari kebudayaan Jawa yang melekat pada diri masyarakat Surakarta (Kuntowijoyo, 2006: xi). Jika masyarakat Jawa di Surakarta dikenali memiliki konsep budaya yang menjaga keselarasan hidup maka dapat memberi banyak kejelasan bahwa masyarakat Kampung Sudiroprajan (bagian dari masyarakat Surakarta) melakukan upaya-upaya moderasi dalam pengembangan festival Imlek di Surakarta. Masyarakat Kampung Sudiroprajan sebagai pihak inti dari penyelenggaraan festival Imlek di Surakarta telah menerapkan perilaku-perilaku yang didasari oleh pengetahuan-pengetahuan leluhur Jawa yang pada dasarnya sudah mendasarkan kehidupan terbuka dan selaras untuk menghadapi kehidupan berdampingan dengan keragaman. Hal ini juga memberi pengertian bahwa tindakan-tindakan moderasi yang dilakukan pada festival Imlek dengan menggunakan media seni merupakan langkah-langkah dalam kebiasaan masyarakat Jawa di Surakarta dalam menjaga keselarasan hidup.

#### **4. SIMPULAN**

Pada akhir artikel ini dapat disimpulkan bahwa festival Imlek di Surakarta telah berkembang menjadi agenda moderasi sosial antara Tionghoa dan Jawa yang memiliki sejarah kelam dalam kehidupan berinteraksi sebagai bagian dari masyarakat Surakarta. Masyarakat Kampung Sudiroprajan sebagai pelopor dan pihak penyelenggara inti dari festival Imlek di Surakarta telah menggunakan upaya-upaya terjadinya moderasi melalui pembauran simbol-simbol audiovisual yang sebagian dilekatkan pada media seni. Pada festival Imlek di Surakarta banyak terjadi model-model kolaboratif yang memanfaatkan kehadiran seni Tionghoa, Jawa

dan berbagai ragam seni etnis lain membaur secara harmonis selama perayaan festival. Penggarapan interaksi antar seni yang berupaya memunculkan keselarasan tidak lain didasari oleh tujuan-tujuan untuk menyuarakan perdamaian Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Surakarta.

Langkah-langkah pembauran simbol melalui media seni dan berbagai atribut audiovisual di dalam festival Imlek di Surakarta disinyalir bersumber dari pengetahuan cara hidup masyarakat Kampung Sudiroprajan yang telah terbiasa hidup membaur antara Etnis Tionghoa dan Jawa. Pengawinan-pengawinan unsur kebudayaan Tionghoa dan Jawa telah biasa mereka lakukan, bahkan kedamaian itu telah sampai pada kesadaran untuk tidak mempersoalkan perkawinan antara orang Tionghoa dan Jawa di kampung mereka.

Berbagai peristiwa pembauran unsur budaya yang terjadi pada festival Imlek di Surakarta rupanya juga relevan terjadi karena konsep-konsep kebudayaan Jawa di Surakarta telah mengajarkan banyak hal tentang hidup diantara keberagaman. Mulai dari cerminan tata kota, munculnya artefak-artefak kebudayaan Jawa seperti kuliner, gaya berpakaian, seni, dan lain-lain yang banyak terbentuk dari proses pembauran. Mentalitas masyarakat Surakarta juga berpotensi untuk dapat menerima upaya-upaya moderasi karena memiliki beberapa konsep kehidupan sosial yang mendambakan kerukunan, rasa saling menghormati, dan rasa takut untuk semena-mena. Banyak hal dalam kebudayaan di Surakarta yang akhirnya mampu direlasikan untuk memahami bahwa banyak peristiwa yang terjadi di dalam festival Imlek di Surakarta wajar terjadi sebagai upaya mengingatkan kesadaran untuk hidup terbuka dan selaras untuk menghambat potensi-potensi konflik sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, A., Ayu Fibrantya, Hardiyati, & Istijabatul Aliyah. (2019). Dinamika relasi sosial dalam aktivitas kirab budaya Grebeg Sudiro. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 20(1).
- Adriana, T. C. (2013). Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan (Akulturasi kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Jawa). *Jurnal Candi*, 5(1).
- Arafah, S. (2020). Moderasi beragama: Pengarusutamaan kearifan lokal dalam meneguhkan kepelbagaian (Sebuah praktik pada masyarakat plural). *Jurnal Mimikri*, 6(1), Juni 2020.
- Hakim, L. D. R. (2020). Grebeg Sudiro dan representasi keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta. *Indonesian Journal of Religion Society*, 2(1). <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i1.74>
- Hoed, B. H. (2018). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Depok: FIB Universitas Budaya.

- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Resolusi konflik berbasis budaya Tionghoa-Jawa di Surakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 2020. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.28754>
- Koentjoroningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2004). *Raja, priyayi, dan kawula, Surakarta 1900-1915*. Yogyakarta: Ombak.
- Lutan, R. (2001). *Keniscayaan pluralitas budaya daerah: Analisis dampak sistem nilai budaya terhadap eksistensi bangsa*. Bandung: Angkasa.
- Noth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana: University Press.
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). Interaksi sosial etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1). <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>
- Rustopo. (2007). *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998*. Yogyakarta/Jakarta: Ombak-Yayasan Nabil.
- Stoeltje, B. J. (1992). Festival. In R. Bauman (Ed.), *Folklore, cultural performances, and popular entertainments: A communications-centered handbook* (pp. 133-148). New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195069198.003.0033>
- Sugiharto, B. (2011). *Kekuatan seni dalam Daya seni*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Suryadinata, L. (2003). Kebijakan negara Indonesia terhadap etnik Tionghoa: Dari asimilasi ke multikulturalisme? *Jurnal Antropologi Indonesia*, 71.
- Van Peursen, C. A. (1988). *Strategi kebudayaan* (D. Hartoko, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.